

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Persaingan usaha dewasa ini semakin ketat yang menyebabkan perusahaan harus selalu meningkatkan kinerja perusahaan. Sejak didirikan, perusahaan tentu memiliki *goal* atau tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Tujuan umum setiap usaha tidak lain adalah menghasilkan profit atau keuntungan semaksimal mungkin. Selain untuk menghasilkan keuntungan, suatu perusahaan juga memiliki tujuan penting lainnya, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan *go public* tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemangku kepentingan melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran pemilik perusahaan yang juga tinggi (Denny et al., 2022). Nilai perusahaan dapat meningkat tergantung dari harga saham perusahaan dan sistem pengelolaan dana baik internal maupun eksternal oleh manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Alfayerds & Setiawan, 2021). Nilai perusahaan akan menjadi gambaran bagi investor untuk menilai kinerja baik atau buruk perusahaan dalam pengendalian manajemennya. Nilai perusahaan yang tinggi akan menumbuhkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dan prospek di masa depannya (Faizah, 2022). Mempertahankan citra baik di mata *stakeholder* khususnya investor menjadi salah satu strategi mempertahankan eksistensi perusahaan, karena

hal ini sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di pasar.

Saat ini, yang menjadi sorotan banyak pihak di seluruh dunia adalah pemanasan global atau *global warming*. Pemanasan global disebabkan oleh meningkatnya suhu udara di atmosfer akibat aktivitas yang kurang ramah lingkungan. Naiknya emisi gas rumah kaca seperti *karbondioksida* (CO<sub>2</sub>), *metana* (CH<sub>4</sub>), *dinitro oksida* (N<sub>2</sub>O), dan *chlorofluorocarbons* (CFC) merupakan penyebab pemanasan global yang terjadi saat ini (Ulum et al., 2020). Isu pemanasan global menyebabkan perubahan temperatur secara ekstrim serta terjadinya bencana alam seperti banjir, kebakaran hutan, kekeringan bahkan menjadi salah satu penyebab pencairan es di kutub dan gletser. Menurut laporan iklim internasional, pada tahun 2023 manusia melepaskan 40,6 miliar ton karbon dioksida ke atmosfer, angka ini meningkat dari tahun 2022 sebesar 1,1 persen (CNN Indonesia, 2023). Tahun 2023 juga menjadi rekor terpanas sejak pencatatan dimulai pada tahun 1880, yaitu 2,45 derajat Fahrenheit lebih hangat dibandingkan rata-rata pra industri pada akhir abad ke 19 (1850-1900).

Tabel. 1.1 Penyediaan dan penggunaan fisik untuk emisi GRK (ribu ton)

Jenis Emisi GRK	Penyediaan dan Penggunaan Fisik untuk Emisi GRK Indonesia (Ribu Ton)	
	Industri Pengolahan	
	2021	2022
Karbon Dioksida (CO <sub>2</sub> )	153.844,5	275.239,6
Metana (CH <sub>4</sub> )	60.507,3	60.903,5
Dinitrogen Oksida (N <sub>2</sub> O)	5.516,7	4.568,4
Total Emisi	219.868,4	340.711,5

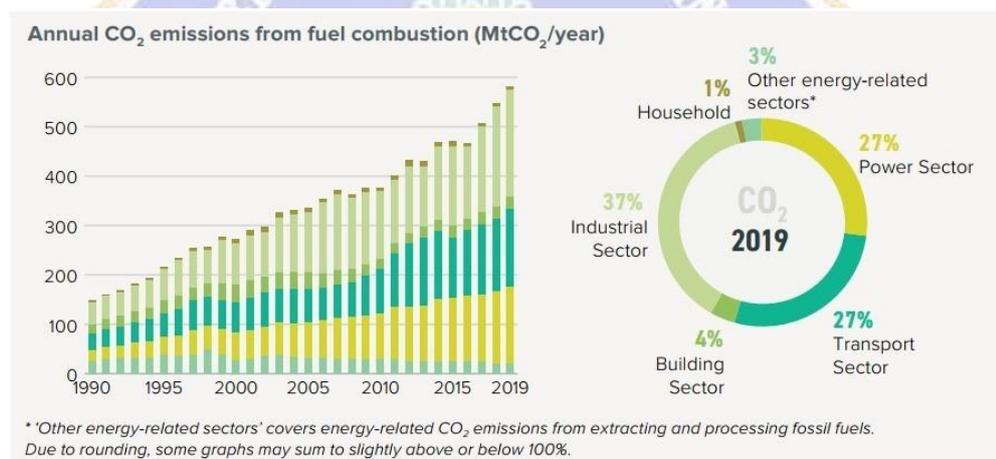
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025)

Dari data diatas terlihat bahwa emisi karbon yang dihasilkan dari penggunaan energi sebagian besar meningkat setiap tahunnya. Sehingga, sebagai

penyumbang emisi, perusahaan ikut andil dalam menjaga dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Apabila perusahaan tidak mengelola lingkungan dengan baik, maka perusahaan akan mendapatkan klaim buruk dari masyarakat dan akan mempengaruhi penilaian investor. Dengan mempertimbangkan dampak yang timbul akibat kerusakan lingkungan, banyak pihak yang mulai sadar terhadap masalah lingkungan. Para pemangku kepentingan seperti pemerintah mengharapkan partisipasi perusahaan untuk menanggulangi masalah lingkungan dengan menciptakan aturan atau regulasi (Bahriansyah & Ginting, 2022). Pemerintah Indonesia telah memberlakukan beberapa kebijakan terkait dengan emisi karbon di Indonesia (Lasut et al., 2024) yaitu: *Paris Agreement* sebagai upaya mengatasi perubahan iklim. Pemerintah Indonesia menyepakati *Paris Agreement* dan menggunakannya sebagai landasan dalam upaya menanggulangi permasalahan lingkungan. Kemudian, penerapan kebijakan pengurangan emisi karbon melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Udara (DJPU). Upaya penurunan emisi menjadi isu penting terlihat pada Peraturan Presiden nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020/2024 yang merencanakan pembangunan industri penerbangan harus berlandaskan pada faktor efisiensi dan ramah lingkungan sebagai upaya mengurangi emisi gas rumah kaca. Kebijakan lainnya yang diterapkan pemerintah di Indonesia adalah Pasar Karbon. Kebijakan yang mengatur pasar karbon yaitu Perpres No. 98 Tahun 2021 yang merumuskan perdagangan karbon sebagai mekanisme yang mampu membantu mengurangi gas rumah kaca. Kemudian, pemerintah juga melakukan ratifikasi *Convention on International Civil Aviation (Chicago Convention)* 1944 yang merupakan perjanjian yang didalamnya mengatur serta membuat dan mengawasi

regulasi penerbangan sipil dunia dengan tujuan terciptanya *safety*, *environment*, dan *sustainability*. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 yang mengatur tentang penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon (NEK) untuk pengendalian emisi gas rumah kaca (GRK) dan pencapaian target kontribusi nasional dan peraturan Menteri ESDM Nomor 2 Tahun 2023 yang mengatur tentang penyelenggaraan penangkapan dan penyimpanan karbon.

Saat ini, penyumbang emisi GRK tertinggi secara keseluruhan adalah emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari pembakaran bahan bakar. Sejak tahun 1990 emisi di Indonesia telah meningkat secara signifikan, hingga mencapai tertinggi yaitu 581 MtCO<sub>2</sub> di tahun 2019 (Madyan, 2024)



Gambar 1.1 Penyumbang emisi tahunan CO<sub>2</sub> (MtCO<sub>2</sub>/year)

(Sumber: *Climate accountability institute report 2020*)

Dari data diatas terlihat bahwa pada tahun 2019 sektor industri merupakan sektor penyumbang emisi karbon tertinggi, yaitu 37% kemudian, diikuti oleh sektor transportasi dan sektor pembangkit listrik dan panas sebesar 27%. Salah satu sektor Industri di Indonesia adalah, sektor industri dasar dan kimia. Sektor ini terdiri dari 9 sub sektor, antara lain sub sektor PULP dan kertas, sub sektor semen, sub sektor pakan ternak, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor kimia, sub sektor kayu

dan pengolahannya, sub sektor keramik, porselen, dan kaca, dan sub sektor logam dan sejenisnya. Selain menyumbang emisi, sektor industri dasar dan kimia juga menghasilkan berbagai jenis limbah sesuai dengan jenis produk yang diproduksi. Limbah yang dihasilkan semakin beragam mulai dari limbah cair, padat, limbah gas, dan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)

Mengingat dampak yang timbul akibat berbagai jenis limbah yang dihasilkan oleh sektor industri maka, perusahaan bertanggung jawab dalam mengukur, mencatat, mengenali, dan mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan (Rangga & Kristanto, 2023). Namun, fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini adalah masih rendahnya emiten yang menyajikan laporan keberlanjutan. Sedangkan, setiap perusahaan yang melakukan proses produksi dengan memanfaatkan sumber daya alam seringkali berdampak pada kerusakan lingkungan (Mardotillah, 2022). Sehingga, sebagai perusahaan yang melakukan listing di bursa wajib melakukan laporan yang terbuka pada investor maupun calon investor. Perusahaan wajib melaporkan data yang berkaitan dengan praktik dan dampaknya terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Selain itu, dengan pertanggungjawaban tersebut perusahaan telah memberikan akses bagi pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan dan memberikan penilaian agar perusahaan tetap terus berkelanjutan. Di Indonesia, melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik telah mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk melaporkan Laporan Keberlanjutannya. Namun, perusahaan tidak melakukan pelaporan laporan keberlanjutan secara serentak sejak dikeluarkannya peraturan

tersebut. Pada sektor industri dasar dan kimia dari 73 perusahaan yang terdaftar di BEI hanya 9 perusahaan yang melakukan publikasi laporan keberlanjutan dalam jangka waktu 5 tahun terakhir.

Pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan memiliki relevansi terhadap keberlanjutan usaha (Susanto & Sinarwati, 2023). Keberlanjutan sangat erat kaitannya dengan antara proses-proses yang terjadi di alam, baik manusia alam, maupun hubungan sosial, budaya, dan lingkungan (Purnamawati & Hatane, 2024) Pertanggungjawaban tersebut dapat dilakukan dengan memberikan keterbukaan atas laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan agar dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan (Sinarwati, N.K, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trimuliani & Febrianto, (2023) rata-rata nilai perusahaan yang mengungkapkan emisi karbonnya sekitar \$2,3 juta lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon. Hal tersebut berarti pasar mengambil tindakan atas semua emisi karbon perusahaan dan hukuman lebih lanjut hanya dikenakan pada perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon. Selain itu, pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha (*sustainability*) perusahaan, karena terlaksananya prinsip *triple bottom line* yaitu *planet* (planet), *people* (masyarakat), dan *profit* (keuntungan) (Musmini & Sirajudin, 2020). Namun, sebagian besar perusahaan enggan melaporkan emisi karbonnya karena beranggapan bahwa dampak lingkungan berupa intensitas emisi merupakan suatu hal yang harus ditutupi karena dapat merusak reputasi perusahaan dan menimbulkan biaya tambahan yang berdampak pada laba perusahaan (Bahriansyah & Ginting, 2022). Anggapan

tersebut sebaiknya segera diperbaiki, karena dengan pengungkapan emisi, perusahaan akan mendapatkan legitimasi positif dari publik begitu pun sebaliknya, perusahaan akan mendapatkan klaim buruk jika tidak mengungkapkan laporan emisinya. Investor saat ini akan lebih tertarik dengan perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga memperhatikan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Dengan pengungkapan karbon, investor dapat menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dan sebagai bagian dari proses membangun reputasi perusahaan di mata masyarakat (Novita et al., 2019)

Dalam rangka meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlangsungan lingkungan, salah satu bentuk pengungkapan yang bisa dilakukan oleh perusahaan adalah pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faizah, (2022) *carbon emission disclosure* menjadi salah satu bentuk komunikasi pihak perusahaan terhadap masyarakat dan seluruh *stakeholder* bahwa dalam melaksanakan usahanya perusahaan telah menerapkan norma sosial dan lingkungan berdasarkan teori legitimasi. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa semakin transparan suatu perusahaan dalam melaporkan tanggung jawab sosialnya, maka semakin menarik investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi. Menurut Faizah, (2022), pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian ini sejalan dengan 3 teori yaitu teori legitimasi, teori sinyal, dan teori *stakeholders*. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfayerds & Setiawan, (2021). Sedangkan menurut Kurnia et al., (2020) *carbon*

*emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena biaya pengungkapan emisi karbon masih tergolong mahal.

Seiring dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, lembaga-lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan serta masyarakat mendorong perusahaan agar tidak hanya fokus pada keuntungan yang bersifat materiil (laba), tetapi agar mampu mempertanggungjawabkan usahanya dalam melestarikan lingkungan (Meiriani et al., 2022). Selain melaporkan pertanggungjawaban dalam bentuk pengungkapan emisi, perusahaan juga harus melakukan pelaporan mengenai biaya yang telah dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi masalah lingkungan melalui akuntansi lingkungan (Indrayani et al., 2021). Perseroan yang tidak memenuhi kewajiban terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga sampai saat ini banyak perusahaan yang telah mengungkapkan informasi sosial kepada publik (Adiputra et al., 2019). Pada saat ini akuntansi lingkungan dianggap sebagai solusi paling baik dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan. Akuntansi Lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan pertimbangan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan (Yani et al., 2023). Tujuan akuntansi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap dampak aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu, implementasi akuntansi lingkungan dapat mendatangkan perkembangan yang positif dan mampu membangun kembali citra perusahaan di mata masyarakat. Penerapan akuntansi lingkungan dapat diukur melalui beberapa cara yaitu dengan pengungkapan informasi akuntansi lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan (Amira & Siswanto, 2022). Dengan pelaporan informasi akuntansi

lingkungan, diharapkan memberikan motivasi bagi perusahaan untuk lebih mengutamakan bagaimana keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan dengan tetap menjunjung konsep “*Triple bottom line*”. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siagian & Wijoyo, (2022) akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Amira & Siswanto, (2022) dan Yani et al., (2023) akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan kurang terbuka mengenai tanggung jawab lingkungan dan minimnya penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.

Selain dengan *carbon emission disclosure* dan penerapan akuntansi lingkungan, di era informasi seperti saat ini, penyampaian informasi yang efektif melalui media atau *media exposure* yang dilakukan oleh perusahaan sangat memengaruhi perspektif investor (Sari, 2023). Perusahaan yang mampu mengelola *media exposure* atau komunikasi melalui media dengan baik dapat memengaruhi cara pandang investor terhadap perusahaan. *Media exposure* dapat meningkatkan kesadaran publik tentang aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan yang memberikan informasi mengenai perusahaannya secara transparan melalui *media exposure* akan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat serta berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Rachim et al., 2021). Selain itu, perusahaan yang aktif menggunakan *media exposure* akan lebih dikenal masyarakat, sehingga sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan mendapatkan tekanan untuk meningkatkan kualitas perusahaan berupa pengungkapan informasi termasuk informasi mengenai pertanggungjawaban sosial dan profitabilitas secara transparan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2023) menunjukkan bahwa *media exposure*

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang artinya investor menilai *media exposure* sebagai kabar baik sehingga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, (2023), yaitu *media exposure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di JII periode tahun 2018-2021.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut periode 2019-2023. Perusahaan pada sektor ini memiliki kedekatan yang sangat erat terhadap masyarakat karena saat ini sebagian besar produknya selalu digunakan. Disamping itu, sektor industri dasar dan kimia mampu bertahan dalam krisis global karena sektor ini tergolong ke dalam sektor yang stabil, selalu tumbuh, dan berkembang seiring meningkatnya penduduk. Perusahaan ini juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan mengingat limbah yang dihasilkan perusahaan tersebut berdampak langsung pada lingkungan. Selain alasan-alasan diatas penulis menemukan bahwa dari 73 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, hanya 12% atau 9 perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutannya selama 5 tahun kebelakang. Sedangkan periode 2019-2023 dipilih untuk melihat bagaimana perubahan regulasi dan perhatian terhadap isu lingkungan sejak beberapa tahun terakhir dapat berdampak pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Sektor industri dasar dan kimia diharapkan mampu lebih peduli terhadap isu mengenai lingkungan dengan pengungkapan emisi karbon secara tertib setiap tahunnya. Selain pengungkapan emisi karbon, perusahaan juga diharapkan

mengungkapkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan secara akuntansi melalui akuntansi lingkungan. Jika perusahaan telah melakukan pelaporan emisi karbon dan menerapkan akuntansi lingkungan, perusahaan dapat mempublikasikan laporan tersebut dalam bentuk *media exposure* agar mendapatkan legitimasi positif dari masyarakat khususnya calon investor. Investor akan berpikir untuk menanamkan modal, apabila perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan mengingat perubahan iklim telah menjadi isu global yang harus diperhatikan (Rahmanita, 2020). Jika penelitian ini membuktikan bahwa *carbon emission disclosure*, penerapan akuntansi lingkungan, dan *media exposure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan maka, diharapkan memotivasi perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia maupun sektor lainnya untuk mempertanggungjawabkan dampak lingkungan yang dihasilkan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti pengaruh *carbon emission disclosure*, penerapan akuntansi lingkungan, dan *media exposure* terhadap nilai perusahaan. Adapun data yang akan peneliti gunakan adalah mengambil data di BEI dan *website* masing-masing perusahaan. Maka dari itu, penulis menetapkan judul penelitian, yaitu: **Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, Penerapan Akuntansi Lingkungan, Dan *Media Exposure* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)**

## 1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dituliskan, adapun

identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia 5 tahun terakhir masih rendah.
2. Pengungkapan emisi karbon dianggap sama dengan mengumbar 'aib' perusahaan.
3. Pengungkapan emisi karbon menimbulkan biaya tambahan sehingga berpengaruh terhadap laba perusahaan.
4. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh *carbon emission disclosure*, penerapan akuntansi lingkungan dan *media exposure* terhadap nilai perusahaan.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan, maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Carbon Emission Disclosure*, Penerapan Akuntansi Lingkungan, dan *Media Exposure*.
2. Variabel dependen yang akan diteliti adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan indikator yakni model Tobins'Q.
3. Penelitian hanya dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Penerapan Akuntansi Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang terkandung dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Media Exposure* terhadap Nilai Perusahaan.

### 1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti terkait dengan *carbon emission disclosure*, penerapan akuntansi lingkungan, *media exposure* dan nilai perusahaan.
  - b. Bagi penelitian selanjutnya yang meneliti topik dan tema yang relevan mengenai pengaruh *carbon emission disclosure*, penerapan akuntansi lingkungan, dan *media exposure* terhadap nilai perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur dan

rujukan wacana, maupun pembanding untuk penelitiannya.

- c. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan akan teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan teori sinyal dengan menggunakan variabel independen yang terdiri dari *carbon emission disclosure* (X1), penerapan akuntansi lingkungan (X2), dan *media exposure* (X3) dan variabel dependen yakni nilai perusahaan (Y1).

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak-pihak berkepentingan dalam hal ini khususnya investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memprediksi keberlanjutan hidup perusahaan melalui pengungkapan emisi gas karbon dan kinerja lingkungan yang disajikan dalam *annual report* dan *sustainability report* perusahaan, serta dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.
- b. Bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan perhatian perusahaan dalam hal mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan dan kinerja lingkungan perusahaan sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.